

**STRATEGI MENUMBUHKAN *SPIRITUAL QUOTIENT*  
(SQ) PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM  
KEAGAMAAN DI MADRASAH MU'ALLIMIN  
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**



**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
YOGYAKARTA

**YOGYAKARTA**

**2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Ayu Hermawati  
NIM : 22204012075  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini adalah penelitian asli hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian sumber rujukan yang digunakan.

Yogyakarta, 02 Januari 2025



Kiki Ayu Hermawati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Ayu Hermawati  
NIM : 22204012075  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini adalah bebas dari plagiasi yang dinyatakan dengan bukti cek Turnitin dari kampus dengan *similarity* sebesar 2%. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Januari 2025



Kiki Ayu Hermawati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan  
tesis yang berjudul: "Strategi Menumbuhkan *Spiritual Quotient (SQ)* Peserta  
Didik Melalui Program Keagamaan di Madrasah Mu'allimin  
Muhammadiyah Yogyakarta"

Tesis tersebut ditulis oleh:

Nama : Kiki Ayu Hermawati

NIM : 22204012075

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada  
Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

(M.Pd.), *Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 Desember 2024

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag

NIP. 19591231 199203 1 009

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-301/Uh.02/DT/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI MENUMBUHKAN *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DI MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KIKI AYU HERMAWATI, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012075  
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 679b08bbd9693



Pengaji I

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 679b08ff28164



Pengaji II

Dr. Sabarudin, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 679b0605021a4



Yogyakarta, 15 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 679b2de6340c2

## MOTTO HIDUP

يَكُبِّهَا الَّذِينَ ءاْمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءاْمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya, "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>1</sup>

"Bermimpilah karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu", Adrea Hirata dalam buku Laskar Pelangi.<sup>2</sup>



<sup>1</sup> Q.S Al-Mujadilah Ayat 11.

<sup>2</sup> Adrea Hirata, *Laskar Pelangi* (Belitung: Bentang Pustaka, 2005), 125.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

- A. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er

ڇ	Zai	Z	Zet
ڦ	Sin	S	Es
ڙ	Syin	Sy	es dan ye
ڻ	Sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ڻ	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ڦ	Ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ڦ	Za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ڻ	'ain	'	koma terbalik di atas
ڻ	Gain	G	Ge
ڻ	Fa	F	Ef
ڦ	Qaf	Q	Qi
ڻ	Kaf	K	Ka
ڢ	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	'ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis ditulis	muta'addidah 'iddah
عدة		

C. Ta' Marbutah

Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya,

kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولياء	Ditulis	kara>mah alauliya>
---------------	---------	--------------------

Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفَطْرِ	Ditulis	zaka>tul fit}r
-------------------	---------	----------------

#### D. Vokal Pendek

-	fath}ah	A
-	Kasrah	I
-	d}amah	U

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	a> ja>hiliyyah
fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	a> tansa>
kasrah + ya’ mati کرم	ditulis ditulis	i> kari>m
dammah + wawu mati	ditulis	u>

فروض	ditulis	furu>d
------	---------	--------

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya mati بِنَكُمْ	ditulis ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati	ditulis ditulis	au qaul



## KATA PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan kepada:*

*Alamamater tercinta*

*Program Studi Magisiter Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Mempermudah urusan setiap hamba-Nya. Dia yang mempermudah saya untuk menyelesaikan tugas tesis ini melalui bantuan dari segala arah, Salawat dan salam juga tak lupa saya haturkan kepada Rasulullah yang membimbing umat manusia menuju Islam yang kaffah. Semoga penulisan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti yang mengkaji tentang *Spiritual Quotient* (SQ). Saya menyusun tesis ini melibatkan berbagai pihak. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan tesis yang berjudul, “Strategi Menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ) Peserta Didik Melalui Program Keagamaan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta”. Maka dari itu, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., sebagai Rektor UIN Sunan Kalijga, yang telah memberikan kesempatan saya untuk berkuliahan di kampus tersebut.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mempermudah saya dalam mengesahkan tesis ini.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang telah mempermudah saya dalam pemberian izin melaksanakan ujian tesis.

4. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis, yang telah membimbing dan memberikan wawasan kepada saya dalam penulisan tesis.
5. Seluruh Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) yang telah memberikan ilmu, dan mengajak diskusi saya dalam dunia kuliah sehingga saya mendapatkan ilmu dari berbagai sudut pandangan para akademisi.
6. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, yang telah memberikan saya izin dan fasilitas dalam penelitian saya.
7. Kepada LPDP RI Kementerian Keuangan, yang telah memberikan biaya pendidikan sampai menyelesaikan di jenjang magister PAI.
8. Kepada orang tua, yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam menyelesaikan Pendidikan magister ini.
9. Kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan menyebarkan semangat keilmuan.

Yogyakarta, 02 Januari 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Penulis,



Kiki Ayu Hermawati

NIM. 22204012075

## ABSTRAK

**Kiki Ayu Hermawati.** *Strategi Menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) Peserta Didik Melalui Program Keagamaan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Tesis: Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2025.*

*Spiritual Quotient (SQ)* merupakan kecerdasan paling vital bagi manusia dikarenakan kecerdasan tersebut menjadi pondasi kuat bagi *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis tentang strategi menumbuhkan *Spiritual Quotient (SQ)* melalui kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap perkembangan *Spiritual Quotient (SQ)* peserta didik di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus serta dikaji melalui perspektif psikologi agama. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, obervasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi tersuktur, dan observasi pasif. Analisis data ini menggunakan Miles, Huberman, dan Sidaha.

Dasar program keagamaan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terdiri atas dasar psikologis, dasar sosiologis, dasar agama, dan dasar biologis. Tujuan dari program keagamaan di madrasah tersebut mengarahkan peserta didik menjadi kader ulama, kader pendidik, dan kader pemimpin. Ada dua metode yang digunakan dalam program keagamaan yaitu metode habituasi dan metode keteladanan. Metode keteladanan diterapkan pada kegiatan salat berjamaah, salat Duha, dan membaca Al-Quran, sedangkan metode habituasi diterapkan pada Metode habituasi digunakan pada puasa Senin Kamis, mubaligh hijrah, salat berjamaah, salat Tahajud, dan Muḥādarah. Dampak kegiatan keagamaan terhadap *Spiritual Quotient (SQ)* adalah peserta didik memiliki visi dan misi yang jelas, peserta didik mampu bersikap fleksibel, peserta didik mampu memahami makna di balik sesuatu, peserta didik memiliki kesadaran diri yang tinggi, dan peserta didik tidak ingin merugikan orang lain.

**Kata kunci:** Peserta didik, Spiritual Quotient, Kegiatan Keagamaan.

## ABSTRACT

**Kiki Ayu Hermawati.** *The Strategy of Growing Spiritual Quotient (SQ) of Learners through Religious Programs at Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Master's thesis: Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2025.*

Spiritual Quotient (SQ) is the most vital intelligence for humans because it is a strong foundation for Intelligence Quotient (IQ) and Emotional Question (EQ). The purpose of this research is to explore and analyze the strategy of fostering Spiritual Quotient (SQ) through religious activities and its impact on the development of Spiritual Quoentient (SQ) of students at Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

The method in this research uses qualitative and uses a case study approach and is studied through the perspective of religious psychology. Data collection techniques used interviews, observations, and documentation. Interviews in this study used semi-structured interviews, and passive observation. This data analysis uses Miles, Huberman, and Sidaha.

The basis of the religious programme in Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta consists of psychological basis, sociological basis, religious basis and biological basis. The purpose of the religious programme in the madrasah is to guide the students to become a cadre of scholars, a cadre of educators, and a cadre of leaders. There are two methods used in religious programmes, namely the habituation method and the exemplary method. The exemplary method is applied to congregational prayers, Duha prayers and reading the Qur'an, while the habituation method is applied to Monday-Thursday fasting, Mubaligh Hijrah, congregational prayers, Tahajud prayers and Muḥāḍarah. The impact of religious activities on the Spiritual Quotient (SQ) is that students have a clear vision and mission, students are able to be flexible, students are able to understand the meaning behind something, students have high self-awareness, and students do not want to harm others.

**Keywords:** Student, Spiritual Quotient, Religious Activity.

## DAFTAR ISI

<b>PENYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>I</b>
<b>PERTANYAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>II</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>III</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>IV</b>
<b>MOTTO HIDUP.....</b>	<b>V</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>VI</b>
<b>KATA PERSEMBAHAN.....</b>	<b>XI</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>XII</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>XIV</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XVI</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Yang Relevan .....	8
F. Landasan Teori .....	22
1) <i>Spiritual Quotient (SQ)</i> .....	22
2) Program Keagamaan .....	41
3) Langkah-langkah Menumbuhkan SQ.....	49
G. Sistematika Pembahasan .....	52
<b>BAB II METODE PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Latar Penelitian .....	55
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	56
D. Pengumpulan Data .....	57
E. Uji Keabsahan Data.....	60
F. Analisis Data .....	61
<b>BAB III GAMBARAN UMUM MADRASAH MU'ALLIMIN .....</b>	<b>63</b>
A. Latar Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah .....	63
B. Sejarah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta .....	64
C. Visi, Misi, dan Tujuan dari Madrasah Mu'allimin .....	68
D. Profil Lulusan Madrasah Mu'allimin.....	71
E. Struktur Madrasah Mu'allimin.....	72
F. Data Peserta Didik.....	76
G. Kegiatan Keagamaan Madrasah Mu'allimin .....	77
<b>BAB IV STRATEGI MENUMBUHKAN <i>SQ</i> MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DAN DAMPAK PROGRAM KEAGAMAAN BAGI SPIRITUAL QUOTIENT (<i>SQ</i>) PESERTA DIDIK.....</b>	<b>80</b>
A. Strategi Yang Digunakan Untuk Menumbuhkan <i>SQ</i> Melalui Program Keagamaan di Madrasah Mu'allimin.....	80
1. Dasar program keagamaan .....	80
2. Tujuan program keagamaan .....	85
3. Strategi dalam menumbuhkan <i>Spiritual Quotient</i> ( <i>SQ</i> ) melalui program keagamaan.....	87

4. Evaluasi program keagamaan .....	126
B. Dampak Program Keagamaan Bagi SQ Peserta Didik .....	129
1. Seseorang memiliki visi hidup yang jelas dan bermakna.....	129
2. Memiliki kesadaran yang tinggi ( <i>Self awarness</i> ) .....	132
3. Memiliki kemampuan memandang di balik sesuatu .....	135
4. Tidak memiliki sifat merugikan orang lain .....	137
5. Memiliki sikap fleksibel .....	139
6. Mampu menghadapi penderitaan.....	141
C. Keterbatasan Penelitian .....	144
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>145</b>
A. Kesimpulan .....	145
B. Implikasi .....	146
C. Saran.....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>148</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>153</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ),* dan *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan hal yang penting bagi manusia. Ketiga kecerdasan tersebut harus dapat diseimbangkan untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia. Menurut Moh. Muslih, *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan kecerdasan paling vital bagi manusia dikarenakan kecerdasan tersebut menjadi pondasi kuat bagi *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)*.<sup>3</sup> Selain itu, *Spiritual Quotient (SQ)* menjadi pondasi dalam spirit seseorang dalam beragama.<sup>4</sup> Di sisi lain, seseorang yang memiliki kematangan *Spiritual Quotient (SQ)* mampu

---

<sup>3</sup> Moh. Muslih, “Taxonomy of Spiritual Quotient Learning Outcomes: An Insight from Tasawwuf Perspective,” *AMCA Journal of Religion and Society* 1, no. 2 (2021): 25, <https://doi.org/10.51773/ajrs.v1i2.81>.

<sup>4</sup> Siska Wahyuni Fitri and Salmi Wati, “Peranan Pendidikan Spiritual Atau Spiritual Quotient (SQ) Dalam Pendidikan Islam,” *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 2 (2023): 1124, <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.379>.

memecahkan sebuah masalah.<sup>5</sup> Irma Budiana menjelaskan bahwa *Spiritual Quotient* (SQ) menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam kehidupan terutama di era modern ini.<sup>6</sup>

Merujuk pada penjabaran diatas, *Spiritual Quotient* (SQ) perlu dimiliki oleh seseorang. Apalagi, saat ini Indonesia berada pada krisis dekandensi moral di kalangan remaja. Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan data-data terkait dengan tindakan kriminal yang melibatkan remaja. Pertama, tahun 2014 peserta didik terlibat tawuran antar pelajar 327 dengan presentase 0,40%. Kedua, tahun 2018 ada tawuran pelajar sebanyak 548 dengan presentase 0,65%. Ketiga, tahun 2021 tawuran pelajar sebanyak 188 dengan presentase 0,22%.<sup>7</sup> Selanjutnya, pada tahun 2019, data dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) menjabarkan bahwa 4,9%

---

<sup>5</sup> L Hartini, J Hunadar, and T Pujiastuti, “Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Approach and Its Relevance to Problem Solving in Individual Counseling: An Examination of Ary Ginanjar Agustian’s Thought,” *Indonesian Journal of ...* 1, no. 3 (2023): 128, <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijgcr/article/view/197%0Ahttps://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijgcr/article/download/197/247>.

<sup>6</sup> Irma Budiana, “Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native,” *Istighna* 4, no. 1 (2021): 73.

<sup>7</sup> Direktorat Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), 138.

remaja di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Rata-rata mereka berumur 15-24 tahun.<sup>8</sup>

Kasus-kasus seperti tawuran antar pelajar, dan pergaulan bebas menjadi hal yang tidak bisa dihindari di kalangan peserta didik. Sehingga, penanaman spirit keagamaan untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan. Peserta didik tidak hanya pintar dalam bidang akademik saja, namun juga sisi spiritual. Salah satu lembaga yang berupaya meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik adalah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat melalui dua sudut pandang yaitu termaktub dalam visi misi, dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sana. Misi tersebut berupa berupaya membangun kompetensi peserta didik dalam bidang ilmu agama, pengetahuan, dan teknologi. Selanjutnya, berupaya membangun keuggulan akhlak peserta didik. Selain itu, aplikasi lain dapat dilihat dari berbagai

---

<sup>8</sup> BKKBN, *Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019 [Government Performance and Accountability Survey 2019]* (Jakarta: BKKN, 2019), 51–52.

kegiatan keagamaan di sana yaitu tahsin, tafhizul qur'an, praktik ibadah, qiroatul kutub, tausiyah, motivasi unggulan, muhadharah dan speech.<sup>9</sup>

Terlepas dari misi dan program keagamaan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Penemuan dari hasil penelitian awal memaparkan bahwa beberapa peserta didik masih melakukan banyak kenakalan. Yang mana seharusnya ketika peserta didik diberikan *treatment* kegiatan keagamaan akan menumbuhkan kecerdasan dalam beragama. Namun kenyataannya, hasil wawancara sementara menunjukkan bahwa beberapa peserta didik kurang terpengaruh dari program keagamaan di sana. Hal itu dapat dilihat dari: Pertama, sikap senioritas di kalangan peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan kekerasan fisik bagi peserta didik. Kedua, menonton video porno, dan tidak menaati peraturan dengan cara kabur dari ruang kelas. Ketiga, tidak melaksanakan ibadah salat. Keempat, minum minuman keras. Keempat, berpacaran

---

<sup>9</sup> Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, "Program Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta" dalam <https://muallimin.sch.id/program/kepesantrenan/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2024.

dan berduaan berada di luar sekolah dan asrama tanpa sepengetahuan musyrif ataupun wali murid. Kelima, tidak menghormati sesama teman dan guru ketika di madrasah.<sup>10</sup> Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menggali mengenai tingkat kematangan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik.

Merujuk pada pemaparan di atas, menurut peneliti di sana ada sebuah kesenjangan antara teori dan kenyataan di lapangan. Menurut teori *Spiritual Quotient* (SQ) yang dikeluarkan Danah Zohar bahwa kegiatan-kegiatan positif dapat meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) seseorang, Namun, realitas di Madrasah Mu'allimin menjabarkan bahwa ada beberapa peserta didik yang masih belum memiliki *Spiritual Quotient* (SQ) yang matang. Sehingga, peneliti ingin mengkaji dan menganalisis mengenai fenomena tersebut. Bagaimana terkait dengan strategi yang diterapkan di sana, dan dampak yang konkret bagi peserta didik. Maka penelitian

---

<sup>10</sup> Wawancara bersama Ustadz AF sebagai Guru BK, pada tanggal 20 Juni 2024.

ini akan berfokus pada “Strategi Menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ) Peserta Didik Melalui Program Keagamaan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, ada dua rumusan masalah terkait dengan penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana strategi yang digunakan untuk menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik melalui program keagamaan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?.
2. Bagaimana dampak program keagamaan bagi *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik?

## C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari pemaparan rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Adapun terkait dengan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis mengenai strategi yang digunakan untuk menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ)

peserta didik melalui program keagamaan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Untuk mengkaji dan menganalisis mengenai dampak program keagamaan bagi *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis dan teoritis. Adapun terkait dengan penjabaran manfaat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah pijakan bagi orang tua untuk mengetahui perkembangan kematangan *Spiritual Quotient* (SQ), metode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik.

2. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan teori terkait dengan implementasi kegiatan keagamaan yang dapat menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ) bagi peserta didik.

#### E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini tidak bisa dilepaskan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu *Spiritual Quotient* (SQ). Ada enam penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Spiritual Quotient* (SQ). Adapun penjabaran persamaan dan perbedaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Roisul Habib pada tahun 2022 dengan judul “Strategi Penanaman Nilai Karakter Islami Untuk Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus”.

Tujuan penelitian dari Habib adalah untuk menjabarkan terkait nilai-nilai karakter peserta didik, menganalisis pendekatan dan pola operasional dalam menanamkan *Spiritual Quotient* (SQ) kepada siswa serta

keberhasilan strategi yang diterapkan dalam menanamkan *Spiritual Quotient* (SQ) bagi peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya memaparkan strategi yang diterapkan di MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus dapat meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui keberhasilan peserta didik mencapai indicator yang telah ditetapkan yaitu jujur, rasa tanggung jawab, rendah hati, dan tanggap terhadap lingkungan.<sup>11</sup>

2. Penelitian dari Abdul Hamid, Benny Prasetya, dan Subhan Adi Santoso pada tahun 2022 dengan judul "Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih".

---

<sup>11</sup> Roisul Habib, "Strategi Penanaman Nilai Karakter Islami Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) Siswa Di MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 148–49, [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53546/2/19204010124\\_BAB-II\\_sampai\\_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53546/2/19204010124_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf).

Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tempat penelitian di SMP Negeri 1 Sumberasih. Informan dalam penelitian tersebut adalah kurikulum, guru PAI, wali kelas VII, dan siswa kelas VII. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: Pertama, ada tiga kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa yaitu salat Dhuha, salat Zuhur, dan membaca Al-Quran. Kedua, dampak dari kegiatan keagamaan bagi kecerdasan spiritual siswa yaitu sikap saling menghormati antar teman, siswa merasa lebih tenram, dan saling menghargai.<sup>12</sup>

3. Penelitian dari Effendi Yusuf pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) SMA Negeri 4 Kota Magelang”

---

<sup>12</sup> Abdul Hamid, Benny Prasetya, and Subhan Adi Santoso, “Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 13–14, <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.154>.

Tujuan dari penelitian Effendi adalah untuk mengkaji kegiatan ekstra kulikuler dalam mengembangkan Emotional Quotient (SQ) dan Spiritual Qoutient (SQ). Ekstra kulikuler tersebut adalah ROHIS. Penelitian Effendi menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROHIS dapat mengembangkan Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) peserta didik dengan melalui tiga kegiatan yaitu: Pertama, kegiatan harian berupa membersihkan masjid. Kedua, program mingguan yaitu forum rutin ROHIS, keputrian, dan forum diskusi. Ketiga, program bulanan yaitu pembuatan bulletin. Keempat, kegiatan yang berhubungan perayaan Hari Besar Islam (HBI).<sup>13</sup>

4. Penelitian dari Amri Jati Viatwan pada tahun 2020 dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta

---

<sup>13</sup> Effendi Yusuf, “Implementasi Kegiatan Ekstrakulikuler ROHIS Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Di SMA Negeri 4 Kota Magelang” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 105–7, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46146/>.

Didik Melalui *Full Day School* Studi di SD Muhammadiyah Kebumen”.

Tujuan penelitian Amri Jati adalah untuk menjabarkan mengenai model pengembangan, strategi pengembangan, dan implikasi system full day school terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Teknik penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui cara memberikan tugas, melakukan pengasuhan dengan baik, melalui kegiatan yang mengandung kepemimpinan dan kreativitas siswa. Selanjutnya, untuk nilai-nilai kecerdasan spiritual meliputi rasa dermawan, bersyukur, sabar, dan percaya diri.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Amri Jati Viatwan, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta Didik Melalui Sistem Ful Day School Studi Di SD Muhammadiyah Kebumen” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 127–128, <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/46152/>.

5. Penelitian dari Ma'mun Zahrudin, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menjabarkan tentang budaya religius yang berdampak untuk meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) peserta didik. Metode penelitian tersebut menggunakan kualitatif dengan latar penelitian di MI Terpadu Ad-Dimyati Bandung. Hasil penelitian tersebut implemenatasi budaya religius dapat meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) peserta didik melalui kegiatan senyum, sapa, dan salam, tausiah, pembacaan surat pendek, asmahul husna, salat dhuha, salat zhuhur berjamaah, dan gerakan sedekah. Adanya kegiatan tersebut peserta didik memiliki Spiritual Qoutient (SQ) yang lebih baik.<sup>15</sup>

6. Penelitian dari Fikri Abdul Aziz pada tahun 2019 dengan judul “Studi Komparatif Penanaman Nilai Religiusitas

---

<sup>15</sup> Ma'mun Zahrudin et al., “Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 106.

Sebagai Pengembangan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta”.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengkaji kegiatan yang ada di SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta untuk mengembangkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian itu memamparkan bahwa: Pertama, penanaman nilai religius didasarkan pada tujuan dari kegiatan kedua sekolah tersebut, dan implementasi kegiatan ekstrakulikuler di sana. Kedua, implementasi kegiatan di SMA Negeri 1 Yogyakarta melalui kegiatan ekstrakulikuler keagamaan yaitu kajian rutin, pembacaan hadis, dan siar melalui media dakwah. Sedangkan di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta berupa bina pribadi Islami, mabit, salat Zuhur berjamaah, salat Duha. Kedua, indikator keberhasilan pengembangan *Spiritual Quotient* (SQ) di SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah peserta didik

memiliki motif diri dalam memahami keimanan, memiliki kesadaran dalam memahami ketakwaan, dan memiliki nilai keiklasan.<sup>16</sup>

Adapun persamaan dan perbedaan keenam penelitian terdahulu dengan penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut ini:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Penanaman Nilai Karakter Islami Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) Siswa di MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus.	a. Metode kualitatif. b. Menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. c. Fokus meneliti Spiritual Quotient (SQ)	a. Penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan pendekatan studi kasus. b. Tidak menggunakan perspektif psikologi agama dalam menganalisis Spiritual

---

<sup>16</sup> Fikri Abdul Aziz, "Studi Komparatif Penanaman Nilai Religiusitas Sebagai Pengembangan Spiritual Spiritual Quotient (SQ) Siswa Di SMA Negeri 1 Yogyakarta Dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 122, [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47936/1/16204010015\\_BAB-I\\_V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47936/1/16204010015_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).

			<p><i>Quotient</i> (SQ) peserta didik.</p> <p>c. Latar penelitian tersebut berada di MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus. Penelitian ini di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.</p>
2.	Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih	<p>a. Menggunakan metode kualitatif.</p> <p>b. Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>c. Fokus meneliti <i>Spiritual Quotient</i> (SQ) peserta didik terkait implementasi kegiatan</p>	<p>a. Penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan pendekatan studi kasus</p> <p>b. Tidak menggunakan perspektif psikologi agama dalam menganalisis <i>Spiritual Quotient</i> (SQ) peserta didik.</p> <p>c. Latar penelitian di SMP Negeri 1 Sumberasih. Penelitian ini</p>

		keagamaan.	di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
3.	Implementasi Kegiatan Ekstrakulikuler ROHIS dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) SMA Negeri 4 Kota Magelang	<p>a. Menggunakan metode kualitatif.</p> <p>b. Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>a. Penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan pendekatan studi kasus</p> <p>b. Fokus penelitian tersebut tidak hanya <i>Spiritual Quotient</i> (SQ) tapi juga <i>Emotional Quotient</i> (EQ).</p> <p>c. Fokus meneliti kegiatan ekstrakulikuler. Sementara penelitian ini fokus pada kegiatan keagamaan.</p> <p>d. Latar penelitian tersebut di SMA Negeri 4 Kota Magelang.</p>

			<p>Penelitian ini di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.</p> <p>e. Penelitian tersebut tidak menggunakan perspektif psikologi agama dalam menganalisis Spiritual Quotient (SQ) peserta didik.</p>
4.	Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta Didik Melalui Full Day School Studi di SD Muhammadiyah Kebumen	<p>a. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.</p> <p>b. Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengambilan data.</p>	<p>a. Fokus penelitian tersebut adalah menggali pengembangan kecerdasan spiritual melalui full day school.</p> <p>b. Sementara fokus penelitian yang akan dilakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah strategi dalam</p>

			mengembangkan <i>Spiritual Quotient</i> (SQ) kemudian menganalisis dengan psikologi agama.
5.	Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik	<p>a. Penelitian menggunakan metode kualitatif.</p> <p>b. Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data.</p>	<p>a. Penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan studi kasus</p> <p>b. Fokus pada implementasi budaya religius. Sementara, penelitian di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta fokus pada strategi implementasi kegiatan keagamaan.</p> <p>c. Penelitian tersebut tidak menggunakan perspektif psikologi agama dalam menganalisis <i>Spiritual</i></p>

			<p><i>Quotient (SQ)</i> peserta didik.</p> <p>d. Latar penelitian tersebut di MI Terpadu Ad-Dimiyati Bandung. Penelitian ini di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.</p>
6.	<p>Studi Komparatif Penanaman Nilai Religiusitas Sebagai Pengembangan Spiritual Spiritual Quotient (SQ) Siswa di SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta</p>	<p>a. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>b. Penggalian data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> <p>c. Fokus pada pengembangan Spiritual Quotient (SQ).</p>	<p>a. Penelitian tersebut tidak menggunakan jenis studi kasus.</p> <p>b. Tidak menggunakan perspektif psikologi agama dalam menganalisis <i>Spiritual Quoetient (SQ)</i> Peserta didik.</p> <p>c. Penelitian tersebut dilaksanakan di SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMAIT</p>

			<p>Abu Bakar Yogyakarta.</p> <p>d. Penelitian tersebut lebih menekankan pada studi komparasi.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan pemaparan tabel di atas, kesimpulan dari persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Kemudian, penelitian ini juga mengkaji terkait dengan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik dan proses mengembangkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik tersebut melalui kegiatan keagamaan. Namun, perbedaan yang mencolok dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan perspektif psikologi agama untuk menganalisis tingkat kematangan beragama dari peserta didik melalui implikasi tingkah laku yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

## F. Landasan Teori

### 1. *Spiritual Quotient (SQ)*

#### a. Pengertian *Spiritual Quotient (SQ)*

Menurut Zohar dan Marshall, *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan kecerdasan untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai.<sup>17</sup> Pengertian lain tentang *Spiritual Quotient (SQ)* adalah kecerdasan jiwa yang berasal dari dalam diri manusia. Kecerdasan tersebut membantu manusia untuk menyembuhkan diri, memiliki nilai diri, dan mampu menempatkan dirinya dalam kehidupan yang bermakna.<sup>18</sup> Menurut Stiliya dan Navya bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyembuhkan mental seseorang.<sup>19</sup> Sementara itu, menurut Abdul rahman dan Deri Wanto bahwa

---

<sup>17</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (New York: Bloomsbury Publishing, 2012), 4–5.

<sup>18</sup> Arfan A. Tilome and Kadim Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence* (Bandung: Alfabeta, 2011), 104.

<sup>19</sup> K Jos Stiliya and Navya Pandey, “Influence of Spiritual Intelligence on Happiness and Well Being: A Review,” *Mind and Society* 11, no. 02 (2022): 125, <https://doi.org/10.56011/mind-mri-112-202214>.

kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan hati yang berkaitan dengan psikis dan ruhani seseorang.<sup>20</sup> Secara singkatnya, *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kondisi kematangan religius seseorang yang dapat dibuktikan melalui tindakan, dan perbuatannya.

b. Karakteristik *Spiritual Quotient* (SQ)

Menurut Zohar dan Marshall ada delapan karakteristik kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Pertama, seseorang mampu bersikap fleksibel. Kedua, seseorang mempunyai kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Ketiga, seseorang mampu menghadapi segala penderitaan dan masalah. Keempat, seseorang memiliki visi misi hidup yang jelas dan bermakna. Kelima, seseorang mempunyai keinginan untuk tidak merugikan orang lain. Keenam, seseorang mampu memandang sesuatu berdasarkan beberapa sudut

---

<sup>20</sup> Abdul Rohman and Deri Wanto, *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini* (Bengkulu: Penerbit Andhara Grafika, 2021), 20.

pandang (holistik). Ketujuh, seseorang cenderung bertanya "mengapa" dan "bagaimana jika". Kedelapan, seseorang mudah dalam berkerja melawan tradisi.<sup>21</sup>

Menurut Alan E. Nelson ada 4 kriteria utama dalam *Spiritual Quotient* (SQ) yaitu: Pertama, pengetahuan yang harus selaras dengan norma, doktrin kesadaran, dan kitab. Kemajuan dari kecerdasan itu juga ditunjukkan dengan kecukupan sumber dari kitab, dan belajar dari ahlinya. Kedua, sikap yang disertai dengan sopan santun, memiliki kecerdasan emosional, dan kecodongan psikologi. Bukti dari hal ini adalah dapat mengatur emosi, membangun personal diri yang baik, mau bertumbuh ke arah yang lebih baik, dan menghargai lingkungan. Ketiga, tingkah laku yang mengarah pada keyakinan, kebiasaan, dan tingkah laku ketika dia sendiri dan di ruang umum. Jadi, contoh orang yang mempunyai tingkah laku baik adalah patuh,

---

<sup>21</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (New York: Bloomsbury Publishing, 2012), 14.

dan disiplin, akuntabilitas. Keempat, hubungan adalah kategori interaksi sosial—bagaimana seseorang bergaul dengan orang lain dalam berbagai bidang kehidupan. Kemajuan dalam kecerdasan ini sering kali merupakan hasil dari pengaruh Tuhan, dikombinasikan dengan kematangan emosional, harga diri, temperamen, dan pengalaman masa lalu. Sementara masalah emosional dan kimiawi dapat mengurangi kapasitas, perkembangan spiritual dapat memaksimalkan kemampuan seseorang.<sup>22</sup>

c. Prinsip-prinsip *Spiritual Quotient* (SQ)

Menurut Nelson, *Spiritual Quotient* (SQ)

memiliki empat prinsip utama yaitu: Pertama, pengetahuan. Ada kemampuan yang layak terutama dalam memahami kitab dari agama yang dianut. Kedua, sikap yang baik, dan mampu mengelola emosi serta tidak mudah menyerah terhadap keadaan yang sulit. Ketiga,

---

<sup>22</sup> Alan. E Nelson, *Spiritual Intelligence: Discover Your SQ Deepen Your Faith* (United States of Amerika: Baker Book, 2010), 19.

tingkah laku yang baik. Hal itu dapat dilakukan dengan melalui kebiasaan melatih rasa taat, disiplin, dan tanggung jawab. Keempat, melakukan interaksi dengan orang lain dengan cara menghormati orang lain, memiliki sikap yan dewasa, fleksibel dengan keadaan, dan memiliki kepribadian yang mau bertumbuh serta bekerja sama dengan orang lain.<sup>23</sup>

Ada dua belas prinsip dalam *Spiritual Quotient* (SQ). Prinsip-prinsip tersebut yaitu: Pertama, kesadaran diri. Kedua, sikap spontan. Ketiga, menjadi seorang visioner dan berorientasi pada sebuah nilai. Keempat, holistik. Kelima, kasih sayang. Keenam, menghormati perbedaan antar sesama manusia. Ketujuh, tidak bergantung kepada siapapun. Kedelapan, rendah hati. Kesembilan, kecederungan mempertanyakan "mengapa". Kesepuluh, mampu membingkai ulang sesuatu. Kesebelas, mampu belajar

---

<sup>23</sup> Nelson, 18.

dari kegagalan. Keduabelas, memiliki keinginan yang kuat dan ingin memberi lebih.<sup>24</sup>

d. Indikator mengukur *Spiritual Quotient* (SQ)

Menurut Cindy Wigglesworth ada 21 karakteristik seseorang mempunyai *Spiritual Quotient* (SQ) yaitu: 1) kesadaran dalam menentukan tujuan hidup. 2) Kesadaran memiliki pemikiran sendiri atau prinsip. 3) Kesadaran akan nilai dalam diri sendiri. 4) Memiliki pemikiran yang luas. 5) Kesadaran untuk menghindari sifat egois. 6) Kesadaran diri untuk terkoneksi dengan kehidupan. 7) Memiliki kesadaran diri untuk menghormati pemikiran orang lain. 8) Sadar akan kekurangan diri. 9) Memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. 10) Memiliki pengalaman yang mumpuni dalam kehidupan. 11) Memiliki komitmen dalam spiritual. 12) Kesadaran untuk selalu berproses. 13) Memiliki kesadaran hidup dengan nilai dan tujuan diri yang telah

---

<sup>24</sup> Olivia Andrei, “Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 4–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7887>.

ditetapkan. 14) Memiliki kepercayaan yang stabil. 15) Mencari guru yang terbaik untuk menumbuhkan spiritual dalam diri. 16) Memiliki sikap bijaksana. 17) Memiliki kesadaran sebagai *agent of change*. 18) Pintar dalam mengambil keputusan, dan memiliki simpati. 19) Memiliki ketenangan dan regulasi dalam menyembuhkan diri sendiri. 20) Dapat menghadapi pasang surut kehidupan. 21) Mampu mengambil jeda untuk berpikir dari kerumitan.<sup>25</sup>

e. Strategi menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ)

Menurut Richard A. Bowell ada tujuh langkah dalam menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ). Adapun langkah tersebut berupa: Pertama, awareness. Seseorang memiliki kesadaran diri bahwa dia tersesat, dan harus memulai mencari tujuan hidup. Kedua, meaning. Seseorang mulai menggali diri untuk keluar dari problematika. Ketiga, *evaluation*. Seseorang mulai

---

<sup>25</sup> Cindy Wigglesworth, *SQ21: The Twenty-One Skills of Spiritual Intelligence* (New York: SelectBook, 2012), 25.

melakukan evaluasi terkait dengan apa yang dianggap bernilai dan tidak bernilai. Keempat, *being centered*. Individu berkomitmen untuk menjadikan kehidupannya lebih bermakna. Kelima, *vision*. Dasar dari SQ adalah seseorang mulai menetapkan visi dalam kehidupannya. Keenam, *projection*. Seseorang berupaya untuk melangkah ke arah yang baru. Ketujuh, *mission*. Seseorang telah mulai bertindak, dan sadar dengan apa yang dia lakukan.<sup>26</sup>

Menurut pendapat Musharraf Hussain ada tujuh langkah dalam menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ) berdasarkan nilai-nilai Islam. Pertama, ikhlas dan mempunyai keinginan untuk dekat dengan Tuhan. Kedua, mengucapkan sumpah setia dan mengikuti bimbingan dari petunjuk spiritual. Ketiga, senantiasa memahami dan mempelajari esensi kecerdasan spiritual. Keempat, bersikap zuhud, dan hidup secara

---

<sup>26</sup> Richard A. Bowell, *The Seven Steps of Spiritual Intelligence, The Seven Steps of Spiritual Intelligence*, 2004, 69–123.

sederhana serta merasa cukup. Kelima, mujahadah. Keenam, berdoa dan selalu mengingat Allah. Ketujuh, *muraqabah*, dan selalu sadar diri.<sup>27</sup>

- f. Aspek-aspek yang mempengaruhi *Spiritual Quotient* (SQ)
  - 1) Motivasi beragama

Motivasi merupakan suatu hal yang dapat merangsang, mendorong, dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Ramayulis motivasi beragama seseorang itu didorong oleh lima hal: *Pertama*, seseorang termotivasi karena perasaan ingin dipuji. Seseorang beragama ini mendapatkan pengakuan dari orang lain. *Kedua*, seseorang beragama karena patuh terhadap perintah orang tua dan perintah Tuhan. *Ketiga*, seseorang beragama dan mencari ilmu agama karena ingin dikatakan sebagai orang yang

---

<sup>27</sup> Musharraf Hussain, *7 Steps to Spiritual Intelligence* *Musharraf Hussain*, n.d., 39–52.

alim. *Keempat*, seseorang beragama dikarenakan ingin mencapai tujuan diri yang bersifat dunia. Misalkan seseorang beragama dikarenakan dia akan menikah dengan orang yang muslim. Kemudian, dia taat salat dikarenakan disuruh oleh orang yang dia cintai. *Kelima*, seseorang beragama dan menjalankan kewajiban dalam agama hanya untuk mengugurkan kewajiban saja. Pada konteks ini mereka hanya sebatas melaksanakan kewajiban tanpa merasakan bahwa salat itu nikmat.<sup>28</sup>

Ramayulis juga menambahkan bahwa motivasi tertinggi dalam beragama dibagi menjadi lima: *Pertama*, seseorang beragama dikarenakan keinginan untuk mendapatkan surga dari Tuhan sehingga dia mempersiapkan diri sebaik mungkin. *Kedua*, seseorang beragama dikarenakan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

---

<sup>28</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Padang: Kalam Mulia, 2015), 81.

*Ketiga*, seseorang beragama dikarenakan ingin mendapatkan reda dari Tuhan. *Keempat*, seseorang beragama dikarenakan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup mereka. Pada konteks ini, seseorang menjalankan ibadah dalam agama dikarenakan merasa bahwa mereka butuh agama dan sadar bahwa agama sebagai pedoman hidup untuk mereka. *Kelima*, seseorang beragama dikarenakan dia mencintai Tuhan.<sup>29</sup>

Menurut Edwin Diller keagamaan seseorang dipengaruhi oleh empat motif yaitu: *Pertama*, motif ketakutan akan Tuhan. Seseorang memeluk agama dan melakukan ibadah dalam agama yang dianut dikarenakan dia takut akan neraka dan azab dari Tuhan. *Kedua*, motif mementingkan diri sendiri. Seseorang memeluk agama dan rajin menjalankan ibadah dikarenakan dia ingin bertemu dengan orang yang dia cintai di

---

<sup>29</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 82–84.

surga. Dia berharap Tuhan memberikan berkat untuk bertemu orang yang dia sayangi di surga.

*Ketiga*, motif alkuristik. Motif ini berupa ingin menjadi contoh pada lingkungan sekitar. Misalkan seseorang mengerjakan ibadah dikarenakan dia ingin menjadi contoh kebaikan bagi orang lain.

*Keempat*, motif cita-cita. Seseorang mengerjakan ibadah dalam agama dikarenakan dia sadar akan rasa tanggung jawab yang dia miliki dan mendapatkan dorongan ilahi.<sup>30</sup>

## 2) Kecerdasan beragama

Ada lima jenis kecerdasan beragama dalam diri seseorang. *Pertama*, kecerdasan intelektual. Kecerdasan ini berkaitan dengan proses seseorang dalam berpikir. Lebih tepatnya, kecerdasan ini berkaitan erat dengan cara seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah. Kecerdasan ini

---

<sup>30</sup> Diller, *The Psychology of Religion: An Empirical Study of Growth of Religious Consciousness*, 49–51.

dipengaruhi oleh pembawaan, kematangan, lingkungan, dan minat. *Kedua*, kecerdasan emosional. Kecerdasan ini berkaitan erat dengan cara seseorang mengenali, mengelola, dan merespon emosi yang ada di dalam dirinya sendiri. Kecerdasan ini pengaruhnya oleh konsistensi, sikap rendah hati, sikap berusaha, ketulusan, integritas, dan keseimbangan diri. *Ketiga*, kecerdasan moral. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memilih dan memilih sesuatu yang benar dan buruk untuk dirinya. *Keempat*, kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan agama yang dianutnya dengan baik dan bijaksana.<sup>31</sup>

g. Tingkat keagamaan fase remaja

Ada empat tingkatkan kepercayaan remaja terhadap agama. Mulai dari kepercayaan yang didasarkan karena ikut orang lain, percaya akan dirinya

---

<sup>31</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, 86–92.

sendiri, percaya dengan keraguan, dan tidak percaya terhadap agama. *Pertama*, percaya karena ikut-ikutan. Pada tahap ini remaja belum memiliki kesadaran yang utuh dalam beragama dan mereka cenderung hanya ikut-ikutan saja. *Kedua*, percaya dengan keyakinan penuh. Pada tahap ini remaja telah memiliki keyakinan penuh terhadap agama yang dianut. Mereka juga melakukan tanpa paksaan. *Ketiga*, percaya dengan keraguan. Pada tahap ini remaja berada dalam keraguan atas agama yang dianut. Tahap ini juga membuat mereka mengalami kemerosotan moral. *Keempat*, tahap tidak percaya dengan Tuhan. Pada tahap ini mereka sudah tidak percaya kepada Tuhan dan dikarenakan mereka telah mengalami pergeseran moral dan cenderung hidup dengan kebebasan.<sup>32</sup>

Jalaluddin dalam bukunya memaparkan bahwa perkembangan keagamaan remaja itu terdiri dari

---

<sup>32</sup> Muh. Mawangir, *Psikologi Agama* (Palembang: NoerFikri, 2016), 20–21.

empat perkembangan. *Pertama*, perkembangan pikiran dan mental. Sikap kritis terhadap agama mulai timbul. Selain itu, remaja juga tertarik dengan masalah ekonomi, budaya, dan norma-norma kehidupan yang lain. *Kedua*, perkembangan perasaan. Perasaan-perasaan akan mulai berkembang pada diri remaja. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama akan semakin kuat sisi religiusnya, namun ketika mereka tidak kuat pendidikan agamanya akan cenderung terjerumus dalam hal-hal yang negatif. *Ketiga*, perkembangan sosial. Corak perkembangan keagamaan remaja ditandai dengan corak sosial. Mereka cenderung terlibat dalam masalah moral dan material. *Keempat*, sikap dan minat. Sikap dan minat remaja dipengaruhi oleh lingkungan mereka. *Kelima*, perkembangan moral perkembangan moral dalam

remaja terbagi menjadi lima yaitu *self -directive*, *adaptive*, *submissive*, *unadjusted*, dan *deviant*.<sup>33</sup>

h. Metode dalam menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ)

1) Metode pembiasaan, yaitu dengan cara membiasakan peserta didik melakukan kegiatan yang bermanfaat di sekolah, yang mana kegiatan tersebut menjadi sebuah wadah untuk meningkatkan keimanan peserta didik.<sup>34</sup> Metode pembiasaan ini juga tepat untuk digunakan oleh pendidik untuk peserta didik dikarenakan akan melatih peserta didik terbiasa dengan kegiatan yang berulang-ulang dan membentuk konsistensi.<sup>35</sup>

Selain itu, metode pembiasaan akan melatih peserta didik menjadi pribadi yang disiplin dan

---

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, ed. PT RajaGrafindo Persada, 2012, 74–77.

<sup>34</sup> Hammam Mustofa Ghufron et al., “Upaya Guru Akidah AkhlAQ Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Ma Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya Tubaba,” *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 11, no. 1 (2023): 71, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i1.8460>.

<sup>35</sup> Rosalia Romadhoni, Mukhammad Bakhruddin, and Najamuddin Mulyono, “Implementasi Karakter Religious Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 145, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115).

bertanggung jawab.<sup>36</sup> Di sisi lain, pembiasaan juga menjadikan peserta didik lebih independen terhadap dirinya sendiri.<sup>37</sup>

- 2) Metode keteladanan, yaitu para pendidik memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Metode keteladanan ini lebih efisien diterapkan daripada metode nasihat yang hanya dengan menggunakan kata-kata.<sup>38</sup> Selain itu, keteladanan pendidik, dan orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada murid atau anak mereka akan memberi kesan di hati mereka. Baik itu berupa tingkah laku yang baik, dan pembicaraan yang sopan.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Zaenal Abidin, Syaiful Anwar, and Imam Syafe'i, "Implementation Exemplary and Habituation Methods in Improving Character," *Jurnal Scientia* 12, no. 2 (2023): 1427.

<sup>37</sup> Nur Ulwiyah, Lilik Maftuhatin, and Mochamad Samsukadi, "Implementation of Islamic Character Education With Intervention Approach and Micro Habituation of Education in Kuttab Al-Fatih Jombang," *Didaktika Religia* 6, no. 2 (2019): 257, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i2.1106>.

<sup>38</sup> Taufik Nur Rahman, Ahmad Sastra, and Wido Supraha, "Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah," *Manajemen Pendidikan Islam* 6 (2023): 206, <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.2841>.

<sup>39</sup> Zaenal Abidin, Syaiful Anwar, and Imam Syafe'i, "Implementation Exemplary and Habituation Methods in Improving Character," 1427.

### i. Faktor yang mempengaruhi *Spiritual Quotient* (SQ)

*Spiritual Quotient* (SQ) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *Pertama*, orang tua. Orang tua memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak. Orang tua harus menyebarkan nilai-nilai agama kepada anak.<sup>40</sup> *Kedua*, pendidik atau guru spiritual. Pendidik memiliki peran untuk memberikan contoh dan motivasi kepada anak agar menjadi lebih baik.<sup>41</sup> *Ketiga*, lingkungan.

Lingkungan dapat memberikan pengaruh buruk atau baik bagi seseorang. Jika lingkungannya buruk akan memberikan dampak yang buruk juga kepada orang tersebut. *Keempat*, kesadaran diri. Kesadaran diri seseorang menjadi bagian yang krusial dikarenakan

---

<sup>40</sup> Nur Hotimah and Yanto Yanto, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 87, <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66>.

<sup>41</sup> Much Sholehudin, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang," *Jurnal Tawadhu* 1, no. 3 (2018): 318.

akan menggerakkan mereka untuk menuju kearah yang progresif.<sup>42</sup>

Pendapat lain diungkapkan oleh Manzur dan Surawan mengenai hal-hal yang mempengaruhi *Spiritual Quotient* (SQ) seseorang yaitu: *Pertama*, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Peran orang tua untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak merupakan hal bagian krusial dalam penanaman nilai keagamaan. *Kedua*, lingkungan intitusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. *Ketiga*, lingkungan masyarakat. Setelah memasuki masa

---

<sup>42</sup> Evi Widiyawati et al., “Pengembangan Kecerdasan Spiritual ( SQ ) Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo,” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 399, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.584>.

sekolah, sebagian besar waktu seseorang dihabiskan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Walaupun terasa bebas, kehidupan sosial kita tetap terbatas oleh aturan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, setiap individu berupaya menyesuaikan perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Pada pandangan pertama, masyarakat seringkali dianggap hanya sebagai lingkungan yang memberikan pengaruh, tetapi norma serta tata nilai yang ada kadang-kadang memiliki pengaruh yang sangat kuat. Terkadang, pengaruh ini bahkan dapat memiliki dampak besar pada perkembangan aspek spiritual, baik itu positif maupun negatif.<sup>43</sup>

## 2. Program Keagamaan

### a. Pengertian program keagamaan

---

<sup>43</sup> Manzur and Surawan, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), 60–63.

Program keagamaan mempunyai definisi kegiatan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai agama.<sup>44</sup>

Pengertian lain dari program keagamaan adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan agama.<sup>45</sup> Pada dasarnya pengertian program keagamaan adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pembinaan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas keimanan dalam diri mereka agar lebih dekat dengan Tuhan.<sup>46</sup>

Merujuk pada pengertian di atas bahwa program keagamaan adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam dengan

---

<sup>44</sup> Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1527, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.

<sup>45</sup> Ahmad Sukri Harahap, “Tinjauan Filosofis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Syaibany),” *Jurnal Hikmah* 16, no. Vol. 16 No. 2 (2019): Juli-Desember 2019 (2019): 23–24, [https://www.google.com/search?q=TINJAUAN+FILOSOFIS+TENTANG+KURIKULUM+PENDIDIKAN+ISLAM+%28STUDI+ANALISIS+TERHADAP+PEMIKIRAN+AL-SYAIBANY%29++&sxsrf=ALiCzsbeRcySCWALfVOJZi9dyZW5e9nR7g%3A1663000295195&ei=514fY-7QC9mMseMPhp2-sAg&ved=0ahUKEwiu4Ozu1o\\_6AhVZRmwGHY](https://www.google.com/search?q=TINJAUAN+FILOSOFIS+TENTANG+KURIKULUM+PENDIDIKAN+ISLAM+%28STUDI+ANALISIS+TERHADAP+PEMIKIRAN+AL-SYAIBANY%29++&sxsrf=ALiCzsbeRcySCWALfVOJZi9dyZW5e9nR7g%3A1663000295195&ei=514fY-7QC9mMseMPhp2-sAg&ved=0ahUKEwiu4Ozu1o_6AhVZRmwGHY).

<sup>46</sup> Jimatul Arobi et al., “Pengaruh Kepedulian Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Dengan Pengamalan Keagamaannya,” *Syntax Transformation* 2, no. 9 (2021): 1298.

tujuan membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih religius.

b. Tujuan program keagamaan

Tujuan program keagamaan sejatinya tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam secara umum.

Menurut A. Yunus dan Kosmajadi tujuan pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, menjadikan manusia sebagai *khalifah*. *Kedua*, mengarahkan manusia untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan. *Ketiga*,

mengarahkan manusia untuk memiliki akhlak yang baik. *Keempat*, membina potensi akal dalam diri manusia. *Kelima*, mengarahkan manusia untuk

mencapai kehidupan dunia dan akhirat.<sup>47</sup> Tujuan lain juga diungkapkan oleh Muhammad Zaim yaitu:

*Pertama*, untuk mencari reda Allah. *Kedua*, untuk mengarahkan seseorang memiliki rasa iman dan takwa kepada Allah. *Ketiga*, untuk mengarahkan manusia

---

<sup>47</sup> A Yunus and Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka, 2015), 129–30.

menjadi *khalifah* yang terbaik di muka bumi. *Keempat*, untuk menjadikan manusia sebagai hamba yang baik di hadapann Allah.<sup>48</sup> Sementara itu, menurut Nabilah, tujuan dari kegiatan keagamaan adalah menanamkan akhlak kepada seseorang.<sup>49</sup>

- c. Nilai-nilai yang terkandung dalam program keagamaan  
Program keagamaan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai tersebut adalah:
  - 1) Nilai religius.
  - 2) Nilai disiplin terhadap diri sendiri.<sup>50</sup>
  - 3) Nilai toleransi kepada orang lain.
  - 4) Nilai tanggung jawab.<sup>51</sup>
  - 5) Nilai kesadaran diri.
  - 6) Nilai iman dan takwa kepada Tuhan.

---

<sup>48</sup> Muhammad Zaim, “Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadist (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam),” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019): 242, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.

<sup>49</sup> Nabilah, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 5 (2021): 870, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.

<sup>50</sup> Suwardin Suwardin, “Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 174–75, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3030>.

<sup>51</sup> Khairul Anam and Sugiono, “Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan,” *Global Education Journal* 1, no. 4 (2003): 34–35.

- 7) Nilai kesabaran.<sup>52</sup>
- d. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan
- 1) Kegiatan keagamaan secara umum dan khusus
- Kegiatan keagamaan secara umum berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak terlepas dari nilai religius, dan tidak berlawanan dengan ajaran agama Islam. Sementara itu, untuk kegiatan keagamaan secara khusus itu berkaitan dengan rukun Islam.
- 2) Kegiatan keagamaan berdasarkan segi pelaksanaan
- Kegiatan keagamaan ini dibagi menjadi tiga yaitu kegiatan keagaman jasmani dan ruh, kegiatan ruh, serta kegiatan jasmani. Kegiatan berisi salat, puasa, zakat, dan mengerjakan haji.<sup>53</sup>
- 3) Kegiatan keagamaan berdasarkan bentuk dan sifatnya
- Kegiatan keagamaan terkait dengan bentuk dan sifatnya ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yang

---

<sup>52</sup> Romadhoni, Bakhruddin, and Mulyono, “Implementasi Karakter Religious Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama,” 170.

<sup>53</sup> Abdul Muis, Muslimin, and Hendrik, “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Edukasi* 1, no. 1 (2022): 17.

sangat familiar dalam kalangan masyarakat.

Kegiatan tersebut berupa doa bersama, pelaksanaan salat Duha berjamaah, salat wajib berjamaah, pembacaan ayat suci Al-Quran juz 30 secara bersama, acara istighasah. Selain itu, bentuk kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan formal maupun non formal yaitu pembacaan Asma Al-Husna, dan ekstra kurikuler keagamaan. Ekstra kurikuler ini pidato bahasa Arab, tilawah Al-Quran, dan Latihan menyanyi lagu Islami.<sup>54</sup>

e. Metode Program kegiatan keagamaan

- 1) Dasar-dasar metode dalam kegiatan keagamaan Menurut Dindin Jamaluddin, dasar-dasar metode dalam kegiatan keagamaan terdiri dari empat dasar yaitu dasar agama, psikologis, biologis, dan sosiologis. *Pertama*, dasar agama,

---

<sup>54</sup> Siti Qoni'ah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan," *Jurnal Pemikiran, Pendidikan, Dan Penelitian* 51, no. 1 (2019): 67–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.60-72>.

metode yang digunakan dalam kegiatan keagamaan harus sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran dan hadis. *Kedua*, dasar biologis, metode yang digunakan harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Kondisi biologis menjadi acuan dalam pemilihan metode dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. *Ketiga*, dasar psikologis, metode yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik sebagaimana dalam dasar biologis. *Keempat*, dasar sosiologis merupakan bagian yang penting dalam menerapkan metode. Dasar ini mengacu pada pola interaksi peserta didik dengan pendidik di dalam kegiatan. Sehingga, penggunaan metode sosiologis menjadi acuan bagaimana pendidik melakukan komunikasi dengan peserta didik dan memudahkan pendidik untuk memberikan arahan kepada peserta didik.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Jamaluddin Dindin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Rajawali Press, 2022), 97–99.

- 2) Metode kegiatan keagamaan
- a) Metode ceramah, yaitu metode yang paling umum digunakan oleh pendidik. Metode ini biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan atau penerangan kepada peserta didik.
  - b) Metode diskusi, yaitu metode ini digunakan untuk saling bertukar pikiran baik dari pendidik maupun peserta didik.
  - c) Metode keteladanan, yaitu metode yang memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Pendidik memberikan contoh dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku.
  - d) Metode nasihat, yaitu metode memberikan penjelasan tentang sebuah kebenaran kepada peserta didik. Bentuk-bentuk nasihat itu berupa, memberikan penjelasan tentang sebuah

kebenaran, dan memberikan teguran ketika seseorang melakukan kesalahan.<sup>56</sup>

### 3. Langkah-Langkah Menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ)

Menurut Nikmatul Maula dan Hayi Abdus Syukur ada tiga dalam menumbuhkan SQ peserta didik melalui kegiatan keagamaan. *Pertama*, penerapan metode *power strategy*. Metode ini bertujuan untuk mengontrol peserta didik agar disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Maka, metode ini sangat diperlukan dukungan dari kepala sekolah untuk membuat peraturan yang efektif dan mendisiplinkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan. *Kedua*, penerapan metode *persuasive strategy*. Metode ini cenderung untuk mengajak peserta didik terlibat dalam kegiatan keagamaan. Pada metode ini harus mencantum pembiasaan bagi peserta didik, keteladanan dari pendidik, dan penggunaan pendekatan *persuasive*

---

<sup>56</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), 51–56.

untuk mengarahkan peserta didik selalu aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Ketiga, penggunaan metode *normative re-educative*, pada penggunaan metode ini lebih cenderung untuk mengedukasi peserta didik bahwa penerapan kegiatan keagamaan mengandung nilai-nilai yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada metode ini diperlukan peran pendidik untuk memberikan contoh dan memberikan nasihat kepada peserta didik secara konsisten.<sup>57</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh Taufik Nur Rahman, dkk terkait dengan metode yang digunakan dalam menumbuhkan *Spiritual Quoetient* (SQ). Pertama, penggunaan metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan salah satu metode utama yang harus diterapkan oleh pendidik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dikarenakan keteladanan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan yang

---

<sup>57</sup> Nikmatul Maula and Hayi Abdus Syukur, “Strategi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa,” *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 97–98.

dijalankan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Secara mendasar, metode keteladanan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu menegakkan uswah hasanah.

*Kedua*, metode habituasi. Metode pembiasaan harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang ada. Prinsip tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, yang meliputi pemahaman tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, kebutuhan dan minat peserta didik, serta pentingnya menegakkan teladan yang baik bagi peserta didik.<sup>58</sup>

Nurul Istiani dan Athoillah Islamy mengusulkan metode *hypnoteaching* dalam menanamkan *Spiritual Quoetient* (SQ) peserta didik. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan metode itu adalah: *pertama*, pendidik harus memiliki niat yang kuat untuk memotivasi peserta didik agar mempunyai komitmen dalam diri.

*Kedua*, pendidik harus melakukan *pacing* dengan cara memberikan nasihat sesuai dengan kondisi peserta didik.

---

<sup>58</sup> Taufik Nur Rahman, Sastra, and Supraha, “Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah,” 201–203.

*Ketiga*, pendidik harus melakukan tahap *leading*. Tahap ini dilakukan dengan cara pendidik memimpin kegiatan dan menjadi *role model* bagi peserta didik serta pendidik mampu mengucapkan kata-kata yang positif. *Keempat*, pendidik harus melakukan tahap evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan.<sup>59</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai dari bab I yaitu pendahuluan. Pada pendahuluan ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian yang relevan, dan landasan teori Selanjutnya, Bab II membahas mengenai metode penelitian. Adapun yang dibahas adalah pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data. Bab III yaitu Gambaran umum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta,

---

<sup>59</sup> Nurul Istiani and Athoillah Islamy, “Hypnoteaching Sebagai Metode Alternatif Pembelajaran Materi Ke-Agamaan: Kajian Konsep Dan Teknik Pada Pembelajaran Spritual Hypnoteaching as an Alternative Method of Learning Religious Materials: Study of Concepts and Techniques in Spiritual Learning,” vol. 3, 2020, 56–57, <https://jurnal.ip2msasbabel.ac.id/index.php/susISSN2655-0695>.

mulai dari latar penelitian, visi, misi, tujuan, peserta didik, struktur organisasi, dan kegiatan keagamaan.. Selanjutnya, bab IV yaitu strategi kegiatan keagamaan dan dampak kegiatan keagaamaan bagi *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik. Pada bab ini akan membahas mengenai dasar dan tujuan kegiatan di Madrasah Mu'allimin, kegiatan keagamaan, metode kegiatan keagamaan, dan evaluasi kegiatan keagamaan. Kemudian, pada bab ini juga membahas mengenai dampak kegiatan keagamaan bagi *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik. Selain itu di bab ini juga memuat keterbatasan penelitian. Bab V, penutup. Pada bab ini membahas mengenai simpulan, implikasi, dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dasar program keagamaan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mengedepankan dasar psikologis, sosiologis, agama, dan biologis. Tujuan program keagamaan di madrasah tersebut berorientasi pada kader ulama, kader pemimpin, dan kader pendidik. Strategi yang digunakan dalam menumbuhkan SQ peserta didik melalui program keagamaan adalah *power strategy*, *persuasive strategy*, dan *normative re-educative strategy*. Metode yang digunakan adalah metode habituasi dan keteladanan. Metode habituasi digunakan pada puasa Senin Kamis, mubaligh hijrah, salat berjamaah, salat Tahajud, dan Muḥāḍarah. Untuk metode keteladanan diterapkan pada salat berjamaah, membaca Al-Quran, dan salat Duha. Dampak program keagamaan bagi peserta didik adalah:

*pertama*, peserta didik memiliki visi misi yang jelas.

*Kedua*, peserta didik memiliki kemampuan keluar dari penderitaan. *Ketiga*, peserta didik menjadi pribadi yang tidak ingin merugikan orang lain. *Keempat*, peserta didik memiliki kesadaran diri yang tinggi. *Kelima*, peserta didik mampu memandang di balik sesuatu. *Keenam*, peserta didik memiliki sikap fleksibel.

### **B. Implikasi**

Penelitian ini memiliki implikasi untuk memberikan penyumbangan pengembangan teori dengan menggunakan perspektif psikologi agama sehingga penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi para pendidik, orang tua, dan lembaga-lembaga formal maupun non formal dalam menggunakan strategi menumbuhkan *Spiritual Quotient* (SQ) peserta didik.

### **C. Saran**

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dapat memberikan evaluasi hukuman yang menjadikan peserta

didik lebih jera, daripada sekedar hukuman yang berbentuk  
nasihat.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Tilome, Arfan, and Kadim Masaong. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021.
- Andrei, Olivia. "Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7887>.
- Aziz, Fikri Abdul. "Studi Komparatif Penanaman Nilai Religiusitas Sebagai Pengembangan Spiritual Spiritual Quotient (SQ) Siswa Di SMA Negeri 1 Yogyakarta Dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47936/1/16204010015\\_BAB-I\\_V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47936/1/16204010015_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).
- BKKBN. *Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019 [Government Performance and Accountability Survey 2019]*. Jakarta: BKKN, 2019.
- Bowell, Richard A. *The Seven Steps of Spiritual Intelligence. The Seven Steps of Spiritual Intelligence*, 2004.
- Budiana, Irma. "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native." *Istighna* 4, no. 1 (2021): 57–75.
- Citriadin, Yudin. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Cohen, Louis, Laurence Manion, and Keith Morison. *Research Methods in Education*. New York: Tylor and Francis, 2007.
- Dindin, Jamaluddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rajawali Press, 2022.
- Fitri, Siska Wahyuni, and Salmi Wati. "Peranan Pendidikan

Spiritual Atau Spiritual Quotient (SQ) Dalam Pendidikan Islam.” *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 2 (2023): 1124–31. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.379>.

Ghufron, Hammam Mustofa, Mahrus Ali, M. Sayyidul Abrori, and Irhamudin Irhamudin. “Upaya Guru Akidah Akhlaq Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Ma Nurul Hidayah Al Amin Indraloka Jaya Tubaba.” *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 11, no. 1 (2023): 71. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i1.8460>.

Habib, Roisul. “Strategi Penanaman Nilai Karakter Islami Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) Siswa Di MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. [https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/53546/2/19204010124\\_BAB-II\\_sampai\\_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf](https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/53546/2/19204010124_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf).

Hamid, Abdul, Benny Prasetya, and Subhan Adi Santoso. “Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.154>.

Hirata, Adrea. *Laskar Pelangi*. Belitung: Bentang Pustaka, 2005.

Hussain, Musharraf. *7 Steps to Spiritual Intelligence* Musharraf Hussain, n.d.

Istiani, Nurul, and Athoillah Islamy. “Hypnoteaching Sebagai Metode Alternatif Pembelajaran Materi Ke-Agamaan: Kajian Konsep Dan Teknik Pada Pembelajaran Spritual Hypnoteaching as an Alternative Method of Learning Religious Materials: Study of Concepts and Techniques in Spiritual Learning.” Vol. 3, 2020. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/susISSN2655-0695>.

Manzur, and Surawan. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta:

Penerbit K-Media, 2020.

Maula, Nikmatul, and Hayi Abdus Syukur. "Strategi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023).

Mu'allimin, Madrasah. *Pedoman Kepengasuhan Siswa*. Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2024.

Muslih, Moh. "Taxonomy of Spiritual Quotient Learning Outcomes: An Insight from Tasawwuf Perspective." *AMCA Journal of Religion and Society* 1, no. 2 (2021): 25–32. <https://doi.org/10.51773/ajrs.v1i2.81>.

Nelson, Alan. E. *Spiritual Intelligence: Discover Your SQ Deepen Your Faith*. United States of Amerika: Baker Book, 2010.

Qoni'ah, Siti. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan." *Jurnal Pemikiran, Pendidikan, Dan Penelitian* 51, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.60-72>.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rohman, Abdul, and Deri Wanto. *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Bengkulu: Penerbit Andhara Grafika, 2021.

Romadhoni, Rosalia, Mukhammad Bakhruddin, and Najamuddin Mulyono. "Implementasi Karakter Religious Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115).

Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasido, 2010.

Sholehudin, Much. "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang." *Jurnal Tawadhu* 1, no.

3 (2018).

- Stiliya, K Jos, and Navya Pandey. "Influence of Spiritual Intelligence on Happiness and Well Being: A Review." *Mind and Society* 11, no. 02 (2022): 121–28. <https://doi.org/10.56011/mind-mri-112-202214>.
- Suwardin, Suwardin. "Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 160. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3030>.
- Taufik Nur Rahman, Ahmad Sastra, and Wido Supraha. "Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah." *Manajemen Pendidikan Islam* 6 (2023): 195–206. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.2841>.
- Umar, Shidiq, Miftahul Choiri, and Anwar Mujahidin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Viatwan, Amri Jati. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta Didik Melalui Sistem Ful Day School Studi Di SD Muhammadiyah Kebumen." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46152/>.
- Wigglesworth, Cindy. *SQ21: The Twenty-One Skills of Spiritual Intelligence*. New York: SelectBook, 2012.
- Yunus, A, and Kosmajadi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka, 2015.
- Yusuf, Effendi. "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Dalam Rangka Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Di SMA Negeri 4 Kota Magelang." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46146/>.
- Zahrudin, Ma'mun, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021).

Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. New York: Bloomsbury Publishing, 2012.

